

Upaya Menerapkan Nilai-Nilai Luhur Pancasila Selama dan Sesudah Pandemi Covid-19

Kristina Untari Setiawan

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: kristina.setiawan@uph.edu

Received: 07/05/2020

Accepted: 17/09/2020

Published: 30/09/2020

Abstract

During the pandemic of COVID-19 that has stricken almost the whole world, including Indonesia, Pancasila as Indonesia's solid foundation should and could be implemented in the effort of reducing anxiety and fear among the people. When practiced wholeheartedly, the five principles are effective weapons to combat every obstacle caused by COVID-19. The challenges of being different in term of race, religion, and culture may not be impossible to handle because Pancasila lives in the heart of the people of Indonesia. This article aims to see each sila as our guidance in facing the pandemic that may still threaten humanity in the next several months, as well as encouraging us to learn and be transformed, seeing the future with optimism. Optimism, which can take the value of unity in diversity, will give great hope for all components in the society, when we as citizens are able to integrate the values with our character.

Keywords: COVID-19, Pancasila Values, Learn to unite, Be transformed

Pendahuluan

Tidak seorangpun di dunia ini yang berada dalam kondisi siap siaga menghadapi makhluk tak kasat mata yang bernama Novel Coronavirus (2019-nCov atau) atau yang biasa disebut dengan singkat "Corona." Corona tidak akan menjadi *trending topic* seandainya tidak ada penularan yang demikian masif, bukan hanya di negara Tiongkok, khususnya Wuhan, tetapi terus menyebar ke seluruh dunia. Jika mengikuti perkembangan penyebaran virus ini dari hari ke hari, penulis yakin banyak orang yang menjadi heran bahwa virus ini berkembang dengan begitu cepat. Menurut data dari covid19.go.id, jumlah negara yang terinfeksi setiap hari bertambah, bahkan saat ini sudah mencapai lebih dari 200 negara, dengan korban positif mencapai lebih dari 3 juta orang, meninggal lebih dari 200 ribu orang. Situs web MPHonline (www.mphonline.com) menjelaskan bahwa tingkat kematian karena COVID-19 ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah kematian ketika ada wabah-wabah serupa yang terjadi di berbagai belahan dunia, salah satunya The Spanish Flu yang terjadi 100 tahun yang lalu di Eropa.¹ Dengan kata lain, mayoritas orang yang terinfeksi virus COVID-19 berhasil sembuh. Namun, tentu tidak bijaksana jika menganggap ringan pandemi yang menerpa saat ini. Hampir setiap hari Pemerintah pusat mengeluarkan aturan-aturan dan kebijakan yang harus diikuti dan diimplementasikan oleh pemerintah daerah masing-masing, sesuai dengan kondisi daerah tersebut. Data menunjukkan bahwa zona merah

¹"Outbreak: 10 of the Worst Pandemics in History by Staff." Outbreak: 10 of the Worst Pandemics in History. <https://www.mphonline.org/worst-pandemics-in-history/>.

penyakit ini justru di pulau-pulau besar dengan penduduk yang padat, sementara daerah-daerah yang lebih terpencil justru tidak terlalu terpapar.

Jurnal ini ditulis untuk mengingatkan seluruh komponen masyarakat untuk dengan tekun dan serius mempraktikkan nilai-nilai Pancasila yang sangat mampu memberi kedamaian dan kenyamanan, menghilangkan kepanikan yang berlebihan dan sikap berlawanan, yaitu menganggap diri tidak akan tertular virus sehingga orang mengabaikan protokol kesehatan. Melalui keyakinan bangsa Indonesia kepada Pancasila, slogan-slogan dan himbauan yang tersebar di berbagai media dapat direspons dengan akal sehat. Akal sehat dipakai untuk menyadarkan segenap lapisan masyarakat menyadari bahwa Corona memengaruhi secara langsung kondisi ekonomi di semua sektor, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta secara tidak langsung - jika pemerintah tidak waspada - bisa merambah ke sektor ideologi dan politik yang berpeluang menjadi konflik khususnya bagi para pejabat pemerintah, TNI, dan POLRI. Itulah sebabnya, nilai-nilai Pancasila perlu dihidupi setiap hari karena mampu memberikan perubahan yang besar bagi bangsa ini. Kelima sila dapat membuat bangsa Indonesia mengalahkan virus yang memengaruhi semua bidang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akal sehat juga kiranya membawa bangsa ini kepada kesediaan untuk belajar dan berubah. Harus ada kebiasaan dan pemahaman yang utuh dalam hidup berbangsa dan bernegara Indonesia maupun juga dalam bersinergi dengan bangsa-bangsa lain.

Keberagaman Masyarakat dan Kekuatan Pancasila di Tengah Pandemi COVID-19

Sesuai penetapan oleh forum *United Nations Conferences on the Standardization of Geographical Names* (UNCSGN) dan *United Nations Group of Experts on Geographical Names* (UNGEGN), Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terbesar di seluruh dunia. Ada 16,056 pulau di sepanjang 6° LU dan 11° LS, dengan garis pantai sepanjang 99,093km². Luas lautan Indonesia yang sekitar 5,8 juta km² adalah 2,5 kali lebih luas dari luas daratan sekitar 2 juta km². 2,7 juta km² laut Indonesia bahkan masuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).² Laut Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi kekayaan alam maupun jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi pada tingkat lokal, regional dan nasional. Selanjutnya, selain kondisi geografis seperti yang dijelaskan di atas, Indonesia juga merupakan bangsa yang memiliki 1,340 suku³ dan 718 bahasa daerah.

Memiliki keragaman yang demikian kompleks dalam menuntaskan pandemi COVID-19 juga dapat dilihat dari 2 sisi: sisi realita dan sisi optimisme. Berfokus pada realitas berarti memperhatikan setiap data yang disuguhkan setiap hari, berita-berita di berbagai media cetak maupun *online* yang menyampaikan jumlah korban, sulitnya mendapatkan APD, terjadinya *panic buying* yang mengusik hati nurani, dan masih banyak lagi hal-hal nyata yang memang terjadi. Menurut Henry Manampiring dalam *Filosofi Teras*⁴, berita-berita riil itu hanya akan menghasilkan kecemasan dan emosi negatif yang tidak terlalu menguntungkan. Memang penting untuk tetap melihat bahwa saat ini semua orang menderita, baik yang masih sehat sampai saat ini, maupun yang sakit karena terkena virus Corona yang mematikan.

² Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. <http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ1-20190425-125010-5297.pdf>

³ Indonesia.go.id, Redaksi. "Suku Bangsa." Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>.

⁴ Henry Manampiring, *Filosofi Teras* (Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2019).

Seluruh lapisan masyarakat berada dalam medan peperangan yang musuhnya tidak kasat mata sehingga perlu strategi khusus untuk mengalahkan musuh ini. Cara pandang dan strategi yang lebih baik adalah membangun optimisme yang membangkitkan daya juang, kreativitas, dan kebergantungan mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua hal optimis yang diutuhkan bangsa ini dapat diambil dari setiap sila Pancasila.

Sejak era kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila dicantumkan dalam Pembukaan UUD 1945, khususnya alinea ke 4. Pancasila yang terdiri dari 5 prinsip atau nilai tidak terjadi dalam waktu yang singkat, tetapi para pendiri bangsa seperti Muhammad. Yamin, dr. Soetomo, Ir. Soekarno, dan banyak tokoh lain telah merumuskannya secara mendalam, sehingga diperoleh bentuk seperti yang dikenal sekarang ini. Pancasila dapat bertahan sampai sekarang karena sesungguhnya semua nilai yang terkandung di dalam Pancasila berakar dari tata nilai dan budaya bangsa. Semua nilai dalam kelima sila sudah menjadi karakter dan kepribadian bangsa. Karena itu, walaupun sejarah mencatat peristiwa-peristiwa penting di mana ada kelompok-kelompok yang ingin menggeser Pancasila dan menggantikannya dengan ideologi lain, Pancasila tetap membuktikan kesaktian dan ketangguhannya.⁵

Indonesia sudah merdeka selama 75 tahun. Sebagai generasi yang hidup saat ini, semua warga negara bertanggung jawab untuk menjadikan Pancasila tetap hidup sesuai dengan visi awal para pendiri bangsa. Bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan sangat beragam sudah menjadi takdir yang digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa sejak awal, Indonesia didirikan sebagai sebuah negara yang mengakui 6 agama dan kepercayaan. Tanpa menyebut nama-nama agama tersebut, sudah seharusnya setiap individu paham bahwa yang dipentingkan di sini bukanlah agama seseorang, tetapi lebih kepada penghayatan dan praktik hidup setiap hari. Pancasila merupakan salah satu bagian dari Konsensus Nasional yang menjadi unsur pengikat, di samping ketiga unsur lainnya, yaitu NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, dan UUD 1945.

Menghidupi dan Mempraktikkan Sila-sila dalam Pancasila

Untuk memulai pembahasan ini, penulis mencoba mengemukakan sebuah pertanyaan: mengapa urutan Pancasila seperti yang ada sekarang ini? Mengapa unsur ketuhanan ditempatkan sebagai sila pertama, dan dilanjutkan dengan sila kedua yang menyebut manusia sebagai makhluk yang adil dan beradab, lalu semangat menjadi satu dalam sila ketiga, pemerintahan yang berdasarkan kedaulatan rakyat dalam sila keempat, untuk menuju kepada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di sila kelima.

Beberapa literatur maupun opini di surat kabar menyebutkan bahwa soal urutan Pancasila sebenarnya tidak perlu diperdebatkan. Tetapi bagaimana pun juga, tetap penting untuk mengetahui mengapa sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Manik Sukoco⁶, dengan menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, bangsa Indonesia mengakui bahwa ada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sumber kehidupan setiap orang. Tuhan sebagai pencipta mempunyai otoritas dan kedaulatan penuh terhadap semua manusia di dunia ini. Penulis kitab Amsal mengingatkan umat

⁵ *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016).

⁶ Manik Sukoco. "Memahami Pancasila." Kumparan. March 14, 2019. <https://kumparan.com/manik-sukoco/memahami-pancasila>.

manusia bahwa manusia memang diberi akal budi untuk merancang dan merencanakan segala sesuatu, tetapi tetap rencana Tuhanlah yang akan terlaksana. Seperti yang tertulis dalam Ams. 19:21 yang berbunyi: Banyaklah rancangan di hati. Manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana. Iman Kristen menekankan bahwa Allah Pencipta menciptakan segala sesuatu, dan yang terakhir menciptakan manusia untuk suatu tugas khusus. Dengan demikian, sebagai warga negara Indonesia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh lapisan masyarakat terpanggil untuk memenuhi panggilan Allah yang Dia tetapkan bagi setiap individu.

Dapat diharapkan bahwa bila sila pertama ini sudah tertanam dengan baik dalam hati dan jiwa seluruh elemen bangsa, maka sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima juga dapat dilaksanakan dengan baik. Marilah sekarang melihat setiap sila dalam kaitannya dengan pandemi yang sekarang ini dialami seluruh umat manusia.

Ketuhanan Yang Maha Esa

Pandemi ini sungguh dahsyat. Dari kisah orang-orang yang anggota keluarganya meninggal, ada kisah-kisah pilu tentang betapa rentannya kehidupan ini. Dalam sekejap, orang yang sehat tiba-tiba terpapar virus COVID-19, dan beberapa hari kemudian sudah meninggal dunia. Indonesia mempunyai kisah tambahan, yaitu banyaknya dokter, perawat, relawan virus yang juga meninggal ketika sedang merawat pasien. Corona telah mengubah semua lini kehidupan, termasuk kebutuhan untuk beribadah kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Sejak virus ini bermultiplikasi dengan amat masif, semua hari libur nasional yang mayoritas berhubungan dengan agama dan budaya harus dikondisikan sedemikian rupa. Semua kegiatan ibadah dari setiap agama mengalami perubahan yang mencolok. Tidak ada ibadah komunal di rumah-rumah ibadah. Semua harus dilakukan di rumah. Sebagai bangsa yang menghormati dan mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan ibadah yang dilakukan di rumah tidak dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan dengan sukarela, misalnya oleh umat Islam sebagai kaum mayoritas di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, di media sosial maupun poster dan banner yang bertebaran di berbagai tempat menjadi sarana untuk memberi edukasi kepada masyarakat bahwa ibadah di rumah sama artinya dengan ibadah di rumah ibadah. Ada hikmah yang bisa diambil dari keadaan ini, yaitu untuk memahami bahwa hubungan dengan Tuhan itu tidak selalu linear dengan melakukan aktivitas ibadah di gereja, pura, atau masjid. Yang diperlukan adalah membangun relasi dan komunikasi yang khusus, dan bukan sekadar hubungan yang sifatnya manipulatif atau transaksional – datang kepada Tuhan hanya saat terdesak. Di dalam iman Kristen, Allah ingin mempunyai hubungan yang intim dengan anak-anak-Nya seintim hubungan seorang bapa dengan anaknya. Allah yang maha besar, maha kuasa, maha mulia memberi hak istimewa kepada umat untuk memanggil Dia Abba/Bapa/Ayah. Dengan pemahaman ini, persekutuan dengan Tuhan harus terjadi setiap hari bahkan setiap saat. Setiap tarikan nafas menjadi lebih berarti ketika mengetahui ada ratusan ribu orang di rumah sakit di seluruh dunia yang berjuang untuk bisa bernafas. Kehadiran Tuhan memang tidak selalu terlihat secara fisik. Yesus, yang menjadi inti dari iman Kristen, sudah kembali ke Sorga. Tetapi patut disyukuri bahwa Allah mengutus Roh Kudus untuk membimbing umat Tuhan, meneguhkan iman, dan memberi pengharapan, damai sejahtera, dan sukacita di tengah dunia yang penuh dengan kesusahan ini. Alkitab juga menjadi sandaran hidup umat. Ada janji Tuhan yang tidak akan gagal selama manusia mau hidup dipimpin dan dikendalikan oleh Firman Tuhan. Mimbar-mimbar gereja berpindah dari dalam gedung gereja ke media sosial.

Pendengarnya pun berkembang, bukan hanya jemaat dari gereja itu, tetapi semua orang yang mempunyai akses ke media sosial dapat mengikuti ibadah dari gereja mana pun. Penulis sendiri melihat hal ini sebagai salah satu penggenapan perkataan Yesus dalam Injil Mat. 24-25 yang berbicara tentang akhir zaman. Tuhan Yesus sudah memperingatkan pengikut-Nya bahwa mereka akan mengalami masa-masa sukar. Mat. 24:14 berkata: "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." Justru melalui pandemi ini Tuhan ingin semua manusia ingat bahwa masa akhir zaman sudah sangat dekat, sehingga manusia harus terus berusaha untuk mengerti maksud dan kehendak Tuhan. Sebagian orang menganggap kondisi saat ini merupakan salah satu tanda akan datangnya kiamat, tetapi ada pula yang melihatnya sebagai tulah atau hukuman Tuhan karena kebobrokan moral manusia. Dilihat dari sisi mana pun, kiranya setiap orang mampu untuk sampai kepada kesadaran bahwa manusia perlu membangun relasi dan komunikasi dengan Tuhan dan juga dengan keluarga yang Tuhan bentuk. Kiranya manusia juga mengerti bahwa Tuhan menghendaki agar semua orang berbalik dari segala bentuk kejahatan dan hidup sesuai dengan jalan-jalan-Nya.

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Kata kunci dari sila kedua ini adalah: manusia, adil, beradab. Yang menjadi masalah utama dari COVID-19 ini adalah fakta bahwa virus itu hidup di dalam diri manusia. Jika sejak 2003 ada flu burung, maka unggas dimatikan. Saat flu babi menyerang, maka babi dimatikan. Saat ini virus itu ada di dalam diri manusia. Tentu tidak serta merta manusia dimatikan. Sebaliknya, seluruh elemen masyarakat justru berjuang memberikan upaya sebesar-besarnya agar manusia yang kritis karena tertular virus ini dapat diselamatkan nyawanya. Kondisi ini memberikan tantangan bagaimana sila kedua dipraktikkan: memperlakukan manusia secara adil dan beradab. Dengan mengikuti semua aturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah pusat dan daerah, masyarakat dilatih untuk bersikap adil kepada orang lain yang akan berimbas positif bagi diri sendiri. Berita tentang para dokter dan perawat yang meninggal saat menangani pasien di rumah sakit bisa dianggap hal yang tidak terlalu mengejutkan mengingat mereka memang berhadapan langsung dengan penderita yang positif memiliki virus. Tetapi yang lebih menyedihkan adalah kematian yang terjadi karena pasien tidak secara jujur memberi informasi saat masuk unit gawat darurat. Akibatnya tenaga medis yang tidak diperlengkapi dengan APD yang memadai langsung terpapar oleh virus, dan karena banyak faktor yang tidak dapat dijabarkan di sini, banyak tenaga medis meninggal dunia. Demikianlah, di tengah kondisi yang sudah sulit, beberapa keluarga bertambah dukacitanya karena ada anggota keluarga mereka yang tidak lagi bersama dengan mereka. Melalui kasus-kasus ini, semua diperhadapkan dengan nilai keadilan dan keberadaban kepada manusia. Mengapa ada manusia yang rela mengorbankan manusia lain dengan tidak berterus terang menceritakan keadaan fisik maupun interaksi mereka sebelum merasa sakit? *Que sera sera* : sulit menduga apa alasan orang berbuat itu. Hanya orang itu dan Tuhan saja yang tahu. Seperti kata peribahasa: Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu.

Berita baiknya, semangat untuk menyebarkan rasa adil dan beradab juga muncul melalui sosial media yang terus menerus memberi informasi kepada masyarakat tentang alasan diberlakukan PSBB, *physical distancing*, memakai masker, dan #dirumahaja, sehingga

pada akhir Mei 2020 penyebaran virus sudah melandai, dan diyakini bahwa virus corona ini akan tuntas sampai 99% pada pertengahan tahun 2020.⁷

Memperlakukan semua manusia secara adil dan beradab juga tampak dari usaha-usaha pemerintah dan masyarakat mandiri yang bergotong royong dan mengumpulkan dana kemanusiaan. Semua organisasi keagamaan melakukan aksi sosial menolong semua orang yang membutuhkan, tanpa memandang perbedaan karena SARA. Sungguh menarik kalau kita memperhatikan bahwa ketika seluruh bangsa mengalami keadaan terdesak, SARA seolah dilupakan, tetapi ketika dalam keadaan aman dan nyaman, terjadi lagi pengkotak-kotakan atas nama SARA. Biarlah pengalaman mengalami pandemi akan sungguh memperluas cakrawala pemikiran dan pemahaman kita tentang konsep *Imago Dei*, yaitu bahwa manusia diciptakan seturut dengan gambar Allah. Hal ini dijelaskan juga dengan baik oleh Dolf Tiyono dalam jurnalnya yang berjudul Memahami *Imago Dei* sebagai "Golden Seed" di mana ia menyampaikan bahwa manusia sebagai ciptaan yang berbeda dari semua ciptaan lainnya. Hanya manusia yang mempunyai hubungan yang intim dengan Allah, ciptaan lainnya tidak dapat membangun persekutuan semacam ini.⁸ Pemahaman *Imago Dei* semakin memperdalam makna sila kedua: kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini mendorong manusia Indonesia memperlakukan manusia lain sesuai dengan martabat sebagai manusia yang adil dan beradab. Sikap adil berarti setiap orang harus adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain, karena adil adalah sifat Tuhan. Beradab berarti setiap manusia mempunyai kesetaraan derajat, baik perempuan maupun laki-laki, miskin maupun kaya, berpangkat atau tidak. Idealnya kata diskriminasi tidak diperbolehkan terjadi, baik antar suku, agama, ras, antar golongan, maupun secara politik.⁹ Istilah lain yang penting untuk diangkat berkaitan dengan sila kedua ini adalah *Sitou timou tumou tou*, yang artinya: manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat memanusiaikan manusia, sebuah ungkapan yang mempunyai makna yang dalam, yang disampaikan oleh pahlawan nasional Sam Ratulangi.¹⁰ Keinginan kuat untuk menghadirkan rasa adil dan beradab ini diharapkan menghilangkan nafsu untuk saling menyalahkan, menampilkan berita-berita bohong, menganggap pasien sebagai aib dan mempersulit pemakaman jenazah, ataupun melakukan tindak kriminal yang sudah terjadi saat ini. Pandemi ini memang kejam, tetapi kekuatan bersama seluruh manusia akan mampu mengatasi dan menghentikannya.

Persatuan Indonesia

Seorang mahasiswa menjelaskan dengan baik bagaimana sila Persatuan Indonesia diwujudkan dalam masa pandemi ini. Ia mengatakan bahwa melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), seluruh komponen rakyat justru sedang mewujudkan persatuan Indonesia. Bagaimana *physical distancing* yang membuat kita berjauhan satu sama lain justru mempersatukan kita? Penjelasan yang diberikan adalah bahwa dengan menjaga jarak, kita memutus rantai penularan COVID-19, yang kemudian akan membuat banyak masyarakat

⁷"Indonesia Normal Virus Corona." Antara TV Indonesia. May, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=1jhoEiYd-bQ>

⁸ Dolf Tiyono, Memahami *Imago Dei* Sebagai "Golden Seed", EPIGRAPHE: *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*; Volume 1, No. 1 (Mei 2017)

⁹ Brilian Firdaus. "Memaknai Nilai Kemanusiaan Dalam Sila Kedua." BINUS University. May, 2020. <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/memaknai-nilai-kemanusiaan-dalam-sila-kedua>

¹⁰ "Fungsi Dan Penulisan Kata Seru "no!," "noo?," "nu!," Dan "nuu?" Dalam Bahasa Mee." Swara Papua Official. <http://swarapapua.com/2017/12/28/sitou-timou-tumou-tou>.

tetap sehat sampai pada waktunya nanti pandemi dapat dituntaskan. Di dalam persatuan ada tuntutan untuk secara rela hati mengutamakan orang lain lebih dari pada diri sendiri. Yudi Latif dalam bukunya *Wawasan Pancasila* menyatakan bahwa menempatkan kemaslahatan umum (*bonum commune*) di atas kepentingan lainnya adalah sebuah bentuk nyata dari patriotisme.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat mementingkan diri sendiri akan menyebabkan kehancuran mulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga dan menjalar ke lingkup yang lebih luas, yaitu bangsa.

COVID-19 mengajarkan suatu bentuk persatuan yang berbeda dari hal-hal normal yang sering dilakukan orang seperti berkumpul, bersalaman, berpelukan untuk menyatakan rasa kekeluargaan dan saling membutuhkan. Tetapi dalam masa COVID-19 ini peraturan justru mengharuskan orang untuk menjaga jarak, tidak bersentuhan, dan menjauhi kerumunan demi menjaga diri sendiri dan diri orang lain. Kekuatan persatuan pada saat ini harus diwujudkan dalam bentuk lain, seperti mendukung donasi yang ditujukan kepada para dokter, perawat, sukarelawan medis, maupun orang-orang yang terimbas langsung wabah ini, melakukan *video call* yang cukup mudah dilakukan karena ada teknologi yang mendukung. Virus Corona melahirkan ide-ide persatuan yang baru seperti membangun infrastruktur telekomunikasi supaya di seluruh Indonesia ada jaringan internet yang memadai untuk para pelajar melakukan sekolah *online*, untuk para dokter di Indonesia berbagi pengalaman dengan para dokter di negara-negara lain di seluruh dunia. Sungguh benar bahwa persatuan Indonesia terwujud bukan dengan usaha sendiri tetapi melalui kerja sama saling melengkapi antar negara-negara di dunia. Persatuan Indonesia, disertai dengan semangat integritas dan transparansi juga menjadi modal yang penting bagi Indonesia untuk berperan aktif mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan dunia. Salah satu berita optimisme di media cetak adalah mengenai bantuan-bantuan yang diterima Indonesia dari 9 negara dan banyak *non-government organizations* (NGO) Internasional untuk mengirimkan APD dan alat-alat kesehatan yang dibutuhkan oleh para pasien.¹²

Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijakan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Aplikasi sila keempat ini diwujudkan dengan koordinasi yang dilakukan oleh Presiden, para Menteri, para gubernur, para walikota, yang terus diturunkan ke jenjang pemerintahan daerah di bawahnya, seperti lurah, camat, RT/RW. Koordinasi dilakukan tentunya tidak secara tatap muka langsung, melainkan memakai teknologi yang memungkinkan dilakukan pertemuan secara daring. Contoh lain pelaksanaan azas musyawarah adalah diadakannya Konferensi Tingkat Tinggi (Luar Biasa) G20 yang dihadiri oleh Presiden Joko Widodo pada bulan Maret 2020 secara virtual, dengan Raja Salman dari Arab Saudi bertindak sebagai presidensi dan memimpin jalannya konferensi. Konferensi ini membahas masalah COVID-19 dan membuat kesepakatan internasional tentang sikap bangsa-bangsa mengatasi pandemi ini. Ringkasan dari keputusan yang diambil disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani yaitu: semua bangsa sedang berjuang bersama memerangi COVID-19, mencegah terjadinya dampak negatif lebih lanjut, menjaga rantai pangan, menemukan vaksin dan obat penangkal,

11 Yudi Latif, *Wawasan Pancasila (Edisi Komprehensif)* (Jakarta, Indonesia: Penerbit, 2020).

12 Ign. L. Adhi Bhaskara. "Beras Premium 7500 Stabilkan Harga Pasar." Tirtto.id. February 29, 2016. <https://tirtto.id/daftar-negara-yang-bantu-indonesia-tangani-corona-covid-19>.

serta membantu negara-negara berkembang yang lebih terdampak oleh pandemi ini.¹³ Sikap yang kurang menguntungkan seperti tidak transparan memberikan informasi tentang kesehatan diri, atau masyarakat yang mengabaikan protokol New Normal yang dikeluarkan oleh para ahli yang kompeten di bidang kesehatan akan justru menghasilkan kesulitan-kesulitan besar yang seyogianya dapat dihindari. Hasil survei yang dilakukan oleh litbang Komisi Nasional Pengendalian Tembakau menyatakan bahwa ada 77% masyarakat yang yakin dirinya tidak akan terinfeksi COVID-19, sehingga mereka tidak merasa perlu memakai masker.¹⁴ Sebanyak 63.6% perokok aktif tidak percaya bahwa perokok lebih rentan terpapar COVID-19 dan bahkan dapat memperparah gejalanya ketika mereka sungguh-sungguh tertular.¹⁵ Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah tentu diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang komprehensif, sehingga masyarakat sangat diminta untuk mematuhi sesuai dengan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima mengandung kata 'adil', yang ada juga di dalam sila kedua. Keadilan sosial berarti seluruh rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, mendapatkan peluang yang sama untuk membangun daerah. Daerah yang kurang maju justru didorong dan dibangun agar dapat semakin mandiri, bahkan mampu mengembangkan potensi daerah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Harian Kompas mempunyai rubrik Sosok yang mengisahkan perjuangan seseorang sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang ia lihat di daerah itu. Rubrik Sosok diharapkan memberi pelajaran dan memperluas wawasan masyarakat, bahwa setiap tindakan yang disertai dengan kerja keras pasti akan membuahkan hasil. Kabinet Indonesia Kerja (2014-2019) yang dipimpin oleh Presiden Joko Widodo berjuang keras membangun infrastruktur jalan, pabrik-pabrik di pulau-pulau lain (tidak hanya di Pulau Jawa), jaringan telekomunikasi dan internet, tol laut, dan masih banyak lagi. Semua ini merupakan upaya pemerataan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jika sebelum terkoneksi, harga bensin di Papua mencapai minimum Rp. 60.000/liter. Saat ini harganya sudah sama dengan harga di Pulau Jawa, yaitu Rp. 6.450. Demikian juga harga-harga bahan bangunan yang lain seperti semen yang dahulu sangat tinggi, bahkan mencapai Rp1juta/sak karena sulitnya transportasi untuk mencapai tempat yang dituju, sekarang sudah bisa sama dengan harga-harga di Jawa.¹⁶

Pandemi COVID-19 membuka peluang besar bagi seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan keadilan sosial bagi semua. Pemerintah meluncurkan berbagai kartu untuk menolong masyarakat ekonomi rendah supaya dapat bertahan hidup. Program Jaring Sosial diluncurkan melalui swadaya masyarakat. Salah satu hasil survei litbang Badan Pusat

¹³ Kemensetneg, Humas. "Presiden Jokowi Ikut KTT LB G20 dari Istana Bogor." Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. March, 2020. https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_ikuti_ktt_lb_g20_dari_istana_bogor

¹⁴ Sandro Gatra. "Survei: 77 Persen Warga Jakarta Percaya Diri Tak Akan Tertular Covid-19." KOMPAS.com. July 05, 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/05/15081381/survei-77-persen-warga-jakarta-percaya-diri-tak-akan-tertular-covid-19>.

¹⁵ Icha Rastika. "Survei: Mayoritas Perokok Tak Percaya Merokok Rentan Tertular Covid-19." KOMPAS.com. September 15, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/15/21382871/survei-mayoritas-perokok-tak-percaya-merokok-rentan-tertular-covid-19>.

¹⁶ Trio Hamdani. "#10yearschallenge, Harga BBM Di Papua Dulu Rp 70.000/Liter." Detikfinance. <https://finance.detik.com/energi/d-4389967/10yearschallenge-harga-bbm-di-papua-dulu-rp-70000liter>.

Statistik tentang kondisi sosial demografi dampak COVID-19 menunjukkan bahwa anjuran untuk jaga jarak (*physical distancing*) dipahami secara mendetail oleh 87% responden, dan dilaksanakan oleh 72% masyarakat.¹⁷ Ketika himbuan dilarang mudik pada saat hari raya Idul Fitri 1441 H diluncurkan pemerintah pusat, masyarakat yang sudah memahami bahwa menjaga jarak sangat penting untuk memutus rantai penularan virus berinisiatif melakukan pemblokiran jalan sehingga orang dari sebuah kota tidak bisa memasuki kota lain. Di berbagai media sosial, ada banyak himbuan yang ringan dan lucu tetapi bermakna dalam, menghimbau masyarakat untuk tidak mudik, tidak sholat di masjid. Bahwa semua ibadah yang dilakukan di rumah sama nilainya dengan ibadah di masjid dan mushola.

Sila kelima ini sudah menjadi *way of life* bangsa Indonesia terbukti dari sebuah hasil survei yang menempatkan Indonesia sebagai peringkat pertama Negara Yang Paling Murah Hati.¹⁸ Solidaritas yang tinggi mendorong berbagai elemen masyarakat untuk mengumpulkan donasi dan menjadi sukarelawan dalam berbagai jenis bencana di dalam maupun di luar negeri. Memang ada sisi negatif dari kemurahan hati dan mudah percaya informasi yang dilaporkan oleh media, seperti terjadinya investasi bodong pembelian rumah, penipuan dalam program Umroh, arisan *online*, dan beberapa yang lain. Bagaimanapun, masyarakat diharapkan lebih teliti dan lebih tepat sasaran ketika melakukan kegiatan sosial maupun membagi harta kekayaan.

Ketika Pandemi COVID-19 Berlalu: Sebuah Rekomendasi

Dari semua uraian di atas, penulis bermaksud menghadirkan sebuah harapan bahwa pada pertengahan tahun 2020 virus Novel Corona akan dapat diatasi, bahkan sebelum vaksin atau serum selesai diproses dan dapat diberikan kepada yang membutuhkan. Lembaga Survei Indonesia memperkirakan bahwa vaksin baru akan dihasilkan pada 2021. Walaupun ada analisis tentang kemungkinan munculnya virus baru sebelum COVID-19 teratasi, sebagai masyarakat yang mempunyai Pancasila harus tetap yakin bahwa virus Corona tidak lagi menjadi wabah yang mematikan karena masyarakat dengan bijaksana mematuhi protokol kesehatan yang sudah dijalankan selama 3 bulan terakhir (Maret – Mei 2020).

Dengan demikian, setelah pandemi ini berlalu, ada hal-hal yang tidak boleh dilupakan, bahkan harus selalu dipegang dan dijadikan gaya hidup. Penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dihayati dan dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat memutus penularan COVID-19:

Rekomendasi pertama yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana setiap komponen masyarakat menjadi pribadi yang tidak mudah dipecah belah oleh keberagaman atas nama Suku, Agama, Ras, dan Golongan, karena hubungan yang dikehendaki oleh Allah adalah sebuah relasi dan komunikasi, bukan hubungan transaksional atau hanya bersifat manipulative apalagi koruptif. Setiap perjuangan yang dilakukan oleh siapa pun juga, apa pun agama, suku, atau golongan patut untuk didukung oleh seluruh masyarakat, karena tidak ada hasil yang diperoleh secara instan dan otomatis. Perlu *effort* yang panjang dan bisa juga melelahkan. Tetapi dengan optimisme tinggi, kita yakin semua yang kita lakukan tidak akan sia-sia. Rekomendasi berikutnya adalah agar seluruh masyarakat selalu menjaga

¹⁷ Hasil survei BPS tentang kondisi sosial-demografi dampak COVID-19, BPS: 2020, 3.

¹⁸ Rizky Febriani, "Selamat! Indonesia Peringkat Pertama Negara yang Paling Murah Hati di Dunia berdasarkan CAF." *Tribunnews.com*. November, 2018. <https://www.tribunnews.com/travel/2018/11/09/selamat-indonesia-peringkat-pertama-negara-yang-paling-murah-hati-di-dunia-berdasarkan-caf>

kesehatan agar mempunyai imunitas yang baik. Kebiasaan baru yang disosialisasikan, yaitu 3M: mencuci tangan dengan sabun di bawah air yang mengalir, memakai masker ketika berada di luar rumah, dan menjaga jarak perlu menjadi gaya hidup sehari-hari, karena sebagai suatu komunitas, kesehatan diri sendiri akan berdampak pada kesehatan orang lain. Itulah wujud konkrit pengamalan sila kedua. Menyikapi kondisi ekonomi yang sangat terdampak oleh pandemi ini, seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi Z yang akan masuk ke masa Indonesia Emas di tahun 2045, diminta untuk terus mengembangkan kreativitas yang disertai dengan keyakinan akan pemeliharaan Tuhan atas bangsa Indonesia. Kerja keras dan cerdas menghasilkan berbagai inovasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi walaupun dampak pandemi masih akan terus berlangsung beberapa bulan ke depan. Generasi milenial didorong untuk mengembangkan bidang-bidang yang sesungguhnya menjadi kekayaan nasional, seperti pertanian, peternakan, serta energi terbarukan. Peluang yang tersedia harus digunakan sebaik-baiknya, karena ada banyak akses serta bentuk dukungan baik dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Akhirnya, pendidikan berbasis *online* yang sekarang ini harus dilaksanakan membuka peluang yang besar bagi siapa pun juga yang mau terus belajar dan berkembang. Dengan koneksi internet yang memadai, pemuda di Kalimantan dapat belajar menjadi petani sayur mayur dari pemuda petani di Pulau Jawa. Dunia maya yang tanpa batas dan sekat ini memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Hanya yang perlu diperhatikan adalah keabsahan informasi tersebut.

Ringkasnya, Pandemi COVID-19 kiranya mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk hidup bertanggung jawab kepada Allah sumber kehidupan, kepada sesama manusia, dan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adalah harapan seluruh komponen bangsa untuk membuat nilai-nilai Pancasila terus berakar, bertumbuh, dan berbuah banyak di dalam kehidupan seluruh bangsa Indonesia. Indonesia Jaya, Indonesia Makmur.

Daftar Pustaka

- Antara TV Indonesia. "Indonesia Normal Virus Corona." May, 2020. Youtube video, 06:13.
<https://www.youtube.com/watch?v=1jhoEIYd-bQ>
- Bhaskara, Ign. L. Adhi. "Beras Premium 7500 Stabilkan Harga Pasar." Tirto.id. February 29, 2016. <https://tirto.id/daftar-negara-yang-bantu-indonesia-tangani-corona-covid-19>.
- Badan Pusat Statistik, Hasil survei BPS tentang kondisi sosial-demografi dampak COVID 19, BPS, Indonesia: 2020.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
<http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ1-20190425-125010-5297.pdf>
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, Indonesia: Ristekdikti, 2016. <https://doi.org/10.21009/pip.332.3>
- Dolf Tiyono, Memahami *Imago Dei* Sebagai "Golden Seed", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*; Volume 1, No. 1 (Mei 2017).
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>
- Firdaus, Brilian. "Memaknai Nilai Kemanusiaan Dalam Sila Kedua." BINUS University. May, 2020. <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/memaknai-nilai-kemanusiaan-dalam-sila-kedua>. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6rzs7>
- Gatra, Sandro. "Survei: 77 Persen Warga Jakarta Percaya Diri Tak Akan Tertular Covid-19." KOMPAS.com. July 05, 2020. Febriani, Rizky. "Selamat! Indonesia Peringkat Pertama Negara yang Paling Murah Hati di Dunia berdasarkan CAF." Tribunnews.com. November, 2018. <https://www.tribunnews.com/travel/2018/11/09/selamat-indonesia-peringkat-pertama-negara-yang-paling-murah-hati-di-dunia-berdasarkan-caf>
- Hamdani, Trio. "#10yearschallenge, Harga BBM Di Papua Dulu Rp 70.000/Liter." <https://doi.org/10.30556/jtmb.vol14.no2.2018.407Detikfinance>.
<https://finance.detik.com/energi/d-4389967/10yearschallenge-harga-bbm-di-papua-dulu-rp-70000liter>.
- Kemensetneg, Humas. "Presiden Jokowi Ikut KTT LB G20 dari Istana Bogor." Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. March, 2020.
https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_ikuti_ktt_lb_g20_dari_istana_bogor. <https://doi.org/10.31227/osf.io/g2cfh>
- Manampiring, Henry. *Filosofi Teras*. Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2019. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/05/15081381/survei-77-persen-warga-jakarta-percaya-diri-tak-akan-tertular-covid-19>.
- MPHonline. "Outbreak: 10 of the Worst Pandemics in History by Staff." Outbreak: 10 of the Worst Pandemics in History. <https://www.mphonline.org/worst-pandemics-in-history/>.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-15346-5_2
- Portal Informasi Indonesia. "Suku Bangsa." Indonesia.go.id.
- Rastika, Icha. "Survei: Mayoritas Perokok Tak Percaya Merokok Rentan Tertular Covid-19." KOMPAS.com. September 15, 2020.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/09/15/21382871/survei-mayoritas-perokok-tak-percaya-merokok-rentan-tertular-covid-19>. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bhmkj>
- Sukoco, Manik. "Memahami Pancasila." Kumparan. March 14, 2019.
<https://kumparan.com/manik-sukoco/memahami-pancasila>.
- Swara Papua, "Fungsi Dan Penulisan Kata Seru "no!," "noo?," "nu!," Dan "nuu?" Dalam

Bahasa Mee." Swara Papua Official. <http://swarapapua.com/2017/12/28/sitou-timou-tumou-tou>

Latif, Yudi. *Wawasan Pancasila (Edisi Komprehensif)*. Jakarta, Indonesia: Mizan, 2020